**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Membaca Permulaan**
3. Pengertian Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses untuk menguasai sistim sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recoding, decoding,* dan *meaning.* Proses *recoding* dan *decoding* ialah yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Hal senada yang dikemukakan Rahim, F (2005: 2) bahwa membaca permulaan merupakan:

Proses *recoding* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recoding* dan *decoding* berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III).

Menurut Mandala (2009: 2) bahwa “tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunagrahita”.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Abdurrahman, 2003: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Selanjutnya Abdurrahman (2003: 201) menjelaskan bahwa:

Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh murid untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. Tahap-tahap Membaca Permulaan

 Dilihat pada saat mengajarkannya, pelajaran membaca itu disebut pelajaran membaca permulaan. Dalam praktiknya, pelajaran membaca itu diberikan hampir bersamaan dengan pelajaran menulis permulaan. Karena itu pada kelas satu dan kelas dua digunakan istilah Membaca dan Menulis permulaan yang disingkat menjadi MMP, menurut Wardani (1995: 97) membaca permulaan dilakukan melalui dua tahap yaitu :

Pertama, MMP tanpa buku, yang berlangsung lisan melalui pendengaran, penglihatan dan penemuan sampai anak menguasai 20 tanda bunyi “a, c, o, u, e, b, p, w, m, n, t, l, r, s, d, k, g, h, j, y” dalam hubungan dengan kata/kalimat yang sederhana.

Kedua, MMP dengan buku, tanda bunyi yang belum yang diajarkan di atas, diajarkan sambil lalu, sebagai permulaan anak sendiri. Dalam tahap ini proporsi untuk membaca dan bahasa menggeser. Maksudnya membaca sedikit demi sedikit lebih kecil sementara bahasa menjadi semakin besar presentasinya.

Menurut Depdikbud membaca permulaan dibagi dalam dua bagian yaitu (a) Membaca permulaan tanpa buku, (b) Membaca permulaan dengan buku.

1. Langkah-langkah membaca permulaan tanpa buku
2. Merekam bahasa siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru sebagai kontak permulaan
3. Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan muncullah kalimat dari siswa yang sesuai dengan gambar yang dimunculkan.
4. Membaca kalimat secara struktural dengan cara menghilangkan gambar sehingga tinggallah kartu-kartu yang dibaca oleh murid.
5. Lakukanlah analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkan menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf kemudian lakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap seperti semula
6. Langkah-langkah membaca permulaan dengan buku
7. Membaca bahan dengan nyaring secara bersama-sama
8. Membaca setiap baris kalimat secara bergantian
9. Jika anak belum lancar membaca dapat diulang kembali atau kembali menggunakan media tanpa buku tadi
10. Memperlihatkan pelafalan vokal dan konsonan dan tanda baca pada bacaan tersebut
11. Proses ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terampil membaca

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan dasar utama untuk dapat menentukan kemampuan membaca pada tahap berikutnya, artinya keberhasilan murid membaca lanjutan, tetapi dapat menimbulkan minat baca murid. Oleh karena itu, latihan membaca permulaan merupakan factor pertama dan utama untuk diberikan kepada murid kelas 1 yang materinya difokuskan melalui pada pengenalan huruf.

c. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika murid pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya, selain itu membaca dapat memenuhi kebutuhan emosional dan juga bermanfaat untuk rekreasi serta memperoleh kesenangan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Mercer (Abdurrahman 1999: 200) yakni :

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif. Kemampuan belajar adalah hasil belajar membaca yang dicapai oleh murid tunanetra setelah mengikuti proses belajar membaca. Kemampuan membaca yang dicapai oleh murid tunagrahita ringan dapat menjadi indikator tentang batas kemampuannya dan penguasaan murid tentang membaca permulaan yang dimiliki dalam suatu proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan maka yang dimaksud kemampuan membaca permulaan adalah hasil belajar membaca permulaan yang dicapai murid setelah interaksi belajar mengajar dengan melalui alat peraga kartu huruf dan diakhiri dengan evaluasi.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka membaca permulaan ditentukan oleh tingkat kemampuan membaca yang dicapai murid tunagrahita ringan terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

d. Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca

 Menurut Mercer (Abdurrahman, 2003: 202) keterampilan membaca melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai murid untuk dapat mulai belajar membaca, misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid telah siap membaca pada usia yang sangat mudah, adapula yang belum siap. Murid yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca ( membaca permulaan ) biasanya di kelas 1 pengajaran membaca tahap awal belajar membaca meliputi 2 (dua) tahap membaca global dan membaca symbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca

Tahap ini murid sudah mampu membaca kosakata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosakata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi murid.

1. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca

Tahap penekanannya pada kosakata, meningkatkan pemahaman, dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap membaca merupakan tahap yang harus dilalui oleh setiap orang agar dengan demikian mampu untuk memahami berbagai informasi serta dapat memperkaya dirinya khususnya dalam hal tersebut.

1. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Adapun keterampilan membaca adalah keterampilan yang kompleks, rumit yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain keterampilan membaca mencakup tiga komponen. Tarigan (2008: 10) mengemukakan komponen keterampilan membaca sebagai berikut:

1. Pengenalan terhadap aksara tanda baca
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
3. Hubungan lebih lanjut dari poin a dan b dengan makna atau meaning

Secara garis besar Tarigan (2008: 12) menjelaskan terdapat 2 aspek yang penting dalam membaca, yaitu:dapat

1. Keterampilan yang bersifat mekanis *(mechanical skills)* yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah *(low order)*, mencakup:
2. Pengenalan bentuk huruf
3. Pengenalan unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat)
4. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau to bark at print)
5. Kecepatan membaca taraf lambat
6. Keterampilan bersifat pemahaman *(Comprehension Skill)* dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi *(higher order)*
7. Memahami pengertian sederhana (klasikal gramatikal dan teoritikal)
8. Mengerti signifikasi/makna (mengerti tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca)
9. Kecepatan pembaca yang fleksibel yang mudah dan disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum komponen keterampilan membaca mencakup secara mekanis dan pemahaman. Untuk murid tunagrahita ringan masih berada pada keterampilan bersifat mekanis.

1. Tujuan Membaca Permulaan

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan tujuan membaca sebagai berikut:

* 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
	2. Mengenali kata dan kalimat
	3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
	4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Secara umum, Tarigan, (2008: 36) membedakan tujuan membaca sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat simpulkan bahwa membaca merupakan bekal dalam memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

g. Aspek penilaian membaca

Dalam pembelajaran membaca terdapat kriteria penilaian membaca. Nurgiyantoro (2009: 305) mengemukakan bahwa “penilaian yang dilakukan dalam membaca bersifat holistis, impresif, dan selintas”. Penilaian tersebut bersifat menyeluruh berdasarkan tujuan yang disampaikan dalam bacaan/kalimat tersebut

. Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa penilaian membaca terhadap murid tunagrahita ringan kelas dasar II dapat disesuaikan dengan bacaan yang diberikan karena membaca bersifat holistis, impresif dan selintas. Oleh karena itu, penilaian dapat dilakukan secara menyeluruh, baik pada murid di kelas dasar maupun pada murid di kelas lanjutan.

Selanjutnya Wardani (1996:73) menjelaskan ada beberapa aspek yang dapat di jadikan pedoman dalam menilai kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita, yaitu:

1. Mengenal bentuk huruf

Skor 3 : jika murid lancar, cepat,tepat mengenal bentuk huruf

Skor 2 : jika murid cepat, tidak tepat mengenal bentuk huruf

Skor 1 : jika murid lamban, tepat mengenal bentuk huruf

Skor 0 : jika murid lamban, salah mengenal bentuk huruf

1. Kemampuan mengenal kata

Skor 3 : jika murid cepat, tepat mengenal kata

Skor 2 : jika murid cepat, tidak tepat mengenal kata

Skor 1 : jika murid lamban, tepat tepat mengenal kata

Skor 0 : jika murid lamban, salah mengenal kata

1. Mengerakan mata

Skor 1 : jika murid cepat menggerakan mata

Skor 0 : jika murid lamban menggerakan mata

1. Mengucapkan kata

Skor 1 : jika murid mengucapkan kata dengan cepat

Skor 0 : jika murid mengucapkan kata tidak tepat

1. Gaya membaca

Skor 1 : jika murid membaca sesuai dengan teks

Skor 0 : jika murid menghafal

Dengan demikian ada perbedaan penilaian antara Nugroho dan Wardani yaitu; menurut Nugroho penilaian terhadap murid bersifat menyeluruh baik di kelas dasar maupun kelas lanjut. Sedangkan Wardani penilaian yang rancang bersifat formal. Alat penilaian di buat oleh guru untuk mengetahui kemampuan murid dalam membaca permulaan dan kemudian menetapkan penilaian.

1. **Konsep Tunagrahita**

a. Pengertian Murid Tunagrahita Ringan

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

Sedangkan Somantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52 – 68 menurut Binet dan IQ 55 – 69 menurut skala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Dari hal yang telah dikemukakan di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

 Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adsaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30 (Amin, 1995: 24).

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita di samping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya *down syndrom* (mongoloid), *kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.*

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah tunagrahita ringan IQnya 50-70, tunagrahita sedang IQnya 30-50, tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih bisa mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995: 37) karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

 Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Sedangkan karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Lebih lanjut Alimin (2007: 6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

* 1. Fisik (penampilan)
		1. Hampir sama dengan anak normal
		2. Kematangan motorik lambat
		3. Koordinasi gerak kurang
		4. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
	2. Intelektual
		1. Sulit mempelajari hal-hal akademik
		2. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
		3. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
		4. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 - 4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
	3. Sosial dan Emosi
		1. Bergaul dengan anak yang lebih muda
		2. Suka menyendiri
		3. Mudah dipengaruhi
		4. Kurang dinamis
		5. Kurang pertimbangan/kontrol diri
		6. Kurang konsentrasi
		7. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain

Direktorat Pendidikan Luar Biasa (http://www.ditplb.or.id, 2008: 2) lebih lanjut menguraikan tentang karakteristik anak tunagrahita, antara lain:

1) penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar; 2) tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia; 3) perkembangan bicara/bahasa lambat; 4) tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong); 5) koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali); dan 6) sering keluar ludah (cairan) dari mulut

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak tunagrahita ringan secara fisik hampir sama dengan anak-anak normal pada umumnya. Perbedaan yang terkadang nampak dari segi kematangan motorik dan akademik yang cenderung lebih lambat bila dibanding dengan anak pada umumnya.

1. Masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

1. Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan

Sebelum membicarakan masalah kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan, perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu secara singkat hakekat dari istilah tunagrahita ringan tersebut. *American Association Mental Retardation (AAMR, 2002)* memberikan defenisi untuk anak tunagrahita sebagai berikut: “Keterbelakangan mental mengacu pada kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian prilaku dan terjadi pada masa perkembangan.”

Perkembangan kognisi sangat erat kaitanya dengan perkembangan bahasa, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Telah diketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelegensi sehingga mereka sering tertinggal dalam perkembangan bahasanya.

Selanjutnya Somantri (2006: 67) Menjelaskan bahwa:

Perkembangan kosakata anak tungrahita ringan telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat dari anak normal (kata permenit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hamper tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak-anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kata-kata bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam mengingat, menginterpretasikan perkataan yang didengarnya sehingga akan lebih miskin dalam perbendaharaan katanya bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya umur kalendernya, naming tidak menutup kemungkinan untuk dapat dilatih kemampuan membacanya.

1. **Konsep Bermain Dalam Pembelajaran**
2. Pengertian Bermain

Bermain bagi anak sangatlah penting, apalagi hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran. Berbagai pendapat ahli yang mengkaji tentang bermain, sebagai berikut; Menurut Astati (1995: 119) bermain merupakan “kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak. Maksudnya tidak ada peraturan yang mengikat atau membutuhkan syarat-syarat tertentu”. Dalam bermain anak lebih leluasa dalam menentukan arah dan aturan bermain sehingga membantu anak menemukan pengalaman serta membentuk tanggungjawab dan kerjasama dengan teman bermain. Sedangkan Hurlock (Hidayatullah, 2008: 4) menyatakan bahwa “bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir”. Anak tidak dituntut untuk suatu tujuan akhir sehingga anak tidak merasa terbebani dan mampu bereksplorasi sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Ateng (Hidayatullah, 2008: 14) mengemukakan bahwa “di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (2002: 87) bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

Berdasarkan kajian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar yang diiringi dengan bermain akan lebih menarik minat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran karena dapat tercipta proses yang lebih santai dan menyenangkan bagi anak

b. Fungsi dan Karakteristik Bermain

Bermain dalam pembelajaran memiliki berbagai fungsi dan karakteristik. Menurut Hetherington dan Park (Hidayatullah, 2008:16) mengemukakan fungsi bermain, yaitu

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberiikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Selanjutnya Astati (1995: 119) mengemukakan karakteristik bermain, yaitu:

1. Bermain itu dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan, dan tidak ada unsur paksaan. Jika pada situasi bermain tidak mencerminkan kesenangan anak maka bermain itu tidak menarik bagi anak tersebut. Karena mereka menyenangi hal itu maka mereka tidak kenal lelah sehingga waktu bermain itu lama.
2. Bermain dapat menimbulkan motivasi terutama dalam diri sendiri. Berhubung bermain tidak ada unsur paksaan dan yang bersangkutan tentu menyenangi hal itu maka ia akan terdorong untuk bermain dan termotivasi untuk mencari alat-alat permainan.
3. Bermain itu spontanitas dan sifatnya sukarela. Jadi anak dengan sukarela menciptakan sendiri suasana bermain apakah dengan temannya atau sendiri.
4. Bermain mempunyai beberapa peraturan dari pemain sendiri. Walaupun perlu digunakan beberapa poeraturan maka peraturan itu ditentukan oleh pemain sendiri secara insidentil, maksudnya ada bila diperlukan.

Dalam bermain juga terdapat nilai-nilai yang dihasilkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand (Hidayatullah, 2008:78) yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan sukarela. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan meningkatkan perasaan anak menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia yang penting.

c. Pentingnya Kegiatan Bermain Bagi Perkembangan Anak

Hidayatullah (2008: 7) menyatakan “bermain memberikan kontribusi yang unik bagi perkembangan anak. Bermain dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial dan emosi.” Beberapa pengaruh bermain bagi perkembangan anak menurut Hidayatullah di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan gerak

Bermain berisi berbagai keterampilan gerak, mulai dari keterampilan gerak yang sederhana atau dasar hingga keterampilan gerak yang kompleks. Jika anak memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, maka anak juga akan memiliki efisiensi dan kemampuan gerak yang konpleks.

1. Perkembangan fisik dan kesegaran jasmani

Bermain penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh, termasuk mengembangkan daya tahan kardiovaskuler. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebih, bila tidak tersalur akan menyebabkan anak tegang, gelisah, dan lain-lain.

1. Dorongan berkomunikasi

Didalam suasana bermain, memberikan peluang anak untuk berkomunikasi dengan teman bermainnya. Di samping itu, agar anak dapat bermain dengan baik, anak secara tidak langsung belajar berkomunikasi dan sebaliknya anak harus belajar berkomunikasi agar dapat saling memahami dan dipahami di antara teman bermain.

1. Penyaluran bagi energy emosional yang terpendam

Bermain merupakan wahana yang baik bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan lingkungan terhadap aktivitas anak.

1. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi dengan cara lain atau aktivitas lain seringkali dapat terpenuhi dengan bermain. Misalnya, anak yang tidak mendapatkan berkesempatan dalam peran tertentu seringkali dapat mendapat peran tertentu dalam bermain.

1. Sumber belajar

Bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniature dari kehidupan masyarakat. Anak dapat memperoleh kesempatan mempelajari berbagai hal. Bahkan banyak pelajaran dan pengalaman dapat diperoleh melalui bermain daripada di rumah atau di sekolah.

1. Rangsangan bagi kreativitas

Melalui eksperimen dan eksplorasi bermain, anak akan menemukan sesuatu dan terbiasa menghadapi berbagai persoalan dalam bermain untuk dipecahkan.

1. Perkembangan wawasan diri

Dengan bemain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Kondisi ini memungkinkan anak untuk mengembangkan konsep diri secara lebih nyata.

1. Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama teman-teman lain, anak belajar tentang bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan sosial tersebut.

1. Perkembangan kepribadian

Melalui bermain anak terbiasa dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam bermain, seperti larangan-larangan yang harus ditaati, disiplin, sportivitas, kerjasama, menghargai teman lain, jujur, dan lain-lain, secara tidak langsung kondisi tersebut membentuk kepribadian bagi anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan bermain dapat membantu perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosi pada anak, karena dengan bermain anak dapat mengeksplorasikan dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan dan memecahkan masalah.

1. Metode Bermain dalam Kegiatan Pembelajaran

Dengan kegiatan bermain dalam pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam menerima dan menguasai pelajaran yang diberikan karena dengan menggunakan metode ini maka peserta didik secara langsung akan ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dengan penyajian yang baik, suatu permainan akan menarik perhatian dan minat peserta didik, sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan dan tanpa menimbulkan kelelahan. Selain itu dengan menerapkan teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi baik waktu, tempat dan sasarannya maka penyajian metode bermain ini dimaksud agar tujuan yang kan dicapai secara tepat dan hasil guna.

Dalam menerapkan metode bermain ini ada beberapa prosedur atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, sesuai yang dikemukakan oleh Sudjana, (1989: 13) sebagai berikut:

* 1. Sumber belajar atau bersama warga belajar memikirkan dan menentukan ide pokok, pesan atau masalah yang ingin disampaikan dalam permainan.
	2. Sumber belajar bersama warga belajar menyusun dan menetukan peraturan permainan yang mudah, sederhana dan jelas bagi seluruh peserta dan pengamat.
	3. Sumber belajar bersama warga belajar untuk menyediakan fasilitas dan alat-alat yang diperlukan
	4. Sumber belajar membantu warga dalam melaksanakan permainan
	5. Sumber belajar bersama warga belajar melakukan penialaian terhadap isi, proses dan hasil permainan

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa dengan metode bermain sesungguhnya peserta didik memperoleh kesempatan dalam membangun pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan-kemampuan motoriknya.

1. **Kegiatan Bermain Kartu Kata**
	1. Pengertian Kartu Kata

Depdiknas (2007: 51) mengemukakan bahwa “kartu adalah kertas tebal yang tak seberapa besar biasanya persegi panjang (dipergunakan untuk berbagai keperluan sedangkan kata adalah kesatuan bunyi bahasa yang mengandug suatu pengertian”.

Sedangkan Menurut Zukhaira, (2009: 2) bahwa “media kartu kata adalah media visual dari kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan) yang berisikan kata dan merupakan bagian dari media sederhana”. Penggunaan media kartu di dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, misalnya keterampilan yang ingin dicapai atau unsur bahasa yang manakah yang ingin dikuasai. Penggunaan kartu kata pada murid tunagrahita ringan dianggap sebagai media yang tepat dan akan memberikan hasil yang optimal, apabila digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan kondisi yang dialami murid tunagrahita ringan. Dengan menggunakan kartu kata dalam pembelajaran memudahkan murid tunagrahita ringan untuk membaca huruf, suku kata dan kata yang diajarkan.

Media pembelajaran membaca berupa kartu yang dibuat oleh guru merupakan media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun kartu kata masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh penulis sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi membaca kata.

* 1. **Membaca Permulaan Dengan Kegiatan Bermain Kartu Kata Pada Murid Tunagrahita Ringan**

Dalam membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan sehingga mampu memberikan suasana yang mampu menarik perhatian murid. Kartu-kartu huruf tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam permainan dalam menemukan kata. Murid diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru.

Kartu kata dapat diterapkan melalui kegiatan bermain kartu kata dalam pembelajaran membaca kata pada murid tunagrahita ringan. Adapun langkah-langkah operasional dalam penerapan media kartu kata yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Mengkondisikan murid dalam keadaan siap.
			2. Peneliti menunjukkan alat (kartu) yang akan digunakan

“ini adalah kartu yang terdiri dari kata, coba kamu lihat ini” (sambil memberi kartu pada murid).

* + - 1. Peneliti mengambil kartu 3 buah huruf dan dirangkai menjadi satu buah kata. Contoh : ibu. Kemudian peneliti meminta pada murid membaca kata tersebut dengan jelas (“Ayo! Coba kamu baca kartu ini”). Setiap murid selesai membaca maka peneliti memberikan pujian (“Bagus!kamu hebat).
			2. Bila murid kesulitan dalam membaca kata secara keseluruhan. Maka peneliti memecahkan kata tersebut menjadi huruf. Contoh : ibu dipecahkan menjadi suku kata i-bu. Bila murid masih kesulitan dalam membaca, maka dipecah lagi menjadi huruf (i-b-u). Dengan perintah “ini huruf apa? (i) pintar, lalu apalagi (b) bagus, yang terakhir? (u) mantap. Sekarang kamu baca (ibu). Hebat kamu. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga murid dapat membaca kata. Proses seperti diatas akan terus dilakukan ketika murid mengalami kesulitan dalam membaca kata tetapi bantuan diminimalisasi.
			3. Setelah murid dapat membaca 1 kata maka akan ditambah menjadi dua (2) hingga 3 kata dengan langkah-langkah sama seperti langkah 4.

Selain langkah-langkah di atas, agar murid tidak merasa jenuh maka peneliti perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan interaksi murid dalam pembelajaran membaca kata melalui kegiatan bermain sambil belajar yang telah disusun sedemikian rupa.

Cara membuat:Pada kartu yang panjang ditempel sebuah gambar sederhana. Di belakang gambar ditulis tiga kata yang berbeda, satu kata yang sesuai dengan gambar dan dua kata yang mirip dengan nama gambar. Pada punggung kartu diwarnai suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas.

Cara bermain:Murid memutuskan kata mana yang sepadan dengan gambar, kemudian menaruh jepit disamping kartu kata itu sesuai dengan warnanya. Selanjutnya untuk mengecek baliklah kartu. Adapun contoh kartu kata tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Baju**

**Batu**

**Baru**

 **Depan Belakang**

**Gambar 2.1. Kartu Kata**

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca merupakan kunci utama atau dasar untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Seperti IPA, IPS dan Matematika serta mata pelajaran lainnya. Karena materi umum disajikan dalam bentuk tulisan, jadi apabila murid memiliki kemampuan untuk membaca maka dengan sendirinya akan mempermudah untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya apabila murid memiliki kesulitan dalam membaca maka akan menghambat dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik termasuk murid-murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT adalah penerapan metode pembelajaran serta penggunaan media pendidikan yang tidak sesuai dengan karakteristik murid.

Pemilihan metode dan penggunaan media dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik, dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk mengikuti proses pembelajaran, termasuk bidang studi bahasa Indonesia. Melalui bermain kartu kata yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat merangsang dan menyenangkan murid tunagrahita ringan dalam belajar membaca.

Melalui bermain sambil belajar membaca dengan menggunakan kartu kata sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dalam kemampuan mengingat dan mempertajam daya ingat karena penerapan lebih santai, dengan demikian akan memudahkan dan memotivasi murid tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran

Dengan melihat hambatan belajar membaca yang dialami oleh murid tunagrahita ringan maka perlu diterapkan sebuah strategi yang dapat memotivasi dan merangsang minat belajarnya serta memudahkan murid tunagrahita ringan dalam lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Belum Mencapai Indikator Perkembangan**

**Kegiatan Bermain**

**Kartu Kata**

Terdiri dari kata:

* Baju - Balon
* Ayam - Mobil
* Bola - Sepatu
* Buku - Pisang
* Topi - Pesawat

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Telah Mencapai Indikator Perkembangan**

Gambar 2.2: **Bagan Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan kegiatan bermain kartu kata pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Bhakti Luhur Maumere Flores NTT.